

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

The Bugis, dalam buku yang ditulis oleh Pelras, C (1996) mengungkapkan bahwa pelaut hebat yang sesungguhnya adalah suku Mandar (Alimuddin, 2005: 20). Argumen tersebut seakan memiliki kontradiksi jika melihat kenyataan bahwa masyarakat Mandar tidak memiliki armada perang hebat, benteng besar kokoh dan kuat, juga bukan pedagang yang handal. Kehebatan yang dimaksud Pelras di atas adalah keulungan bahari suku Mandar dalam beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Adaptasi inilah yang mampu menghasilkan teknologi perikanan mereka yaitu rumpon, Perahu Sandeq, dan menangkap ikan sambil menghanyut di tengah laut.

Pada beberapa sumber lain diungkapkan juga bahwa Orang Mandar adalah pelaut Tua terbaik dari Sulawesi yang mempertahankan kegiatan pelayaran dengan perahu tradisional (Bril, E.J, 1918). Nukilan pendapat dari beberapa sumber tersebut diperkuat kembali dengan beberapa falsafah pelaut Mandar yang antara lain berbunyi "*Sekali Sisara'pai mata malotong anna' mapute, anna' sisara'sasi lopi anna' to Mandar*" (Nanti terpisah bagian mata hitam dari putihnya, baru laut, perahu dan orang Mandar berpisah), (Hamid, 2021:1). Demikian satu ungkapan yang melukiskan bahwa orang Mandar dengan laut, perahu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan keseharian mereka. *Dalle' Pole di Sasi'* (Rejeki datang dari laut) sudah melekat dalam jiwa mereka, sehingga apapun sumber yang mereka dapatkan akan memiliki nilai tertinggi jika sumber itu datangnya dari laut.

Penulisan sejarah Indonesia hingga saat ini lebih banyak berfokus pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di darat, meskipun sebenarnya lebih dari separuh wilayah Republik Indonesia terdiri dari lautan (Lapian, 2009: 28). Ini menunjukkan bahwa banyak orang Indonesia, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki keterikatan yang kuat dengan laut. Dengan begitu, ada banyak

pengalaman dan aktivitas penduduk Nusantara di masa lalu yang terlewatkan dalam pengamatan dan penelitian sejarawan kita. Jika kita hanya melihat sejarah Indonesia dari perspektif daratan, maka pemahaman dan pengetahuan tentang masa lalu - yang menjadi dasar untuk memahami masa kini - akan selalu terasa tidak seimbang. Sebuah penulisan sejarah yang benar-benar beraspirasi nasional akan dianggap tidak lengkap jika hanya menekankan unsur-unsur darat, sementara sejarah tanah air kita sebenarnya jauh lebih luas dan melibatkan aspek laut yang tidak kalah penting. dalam arti yang sebenarnya akan dianggap tidak lengkap apabila yang diutamakan hanya unsur darat saja dari apa yang sebenarnya sejarah tanah air.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, istilah "Zaman Bahari" merujuk pada zaman purbakala. Dengan demikian, kata 'bahari' di sini berfungsi sebagai sinonim untuk 'purbakala' atau 'dahulu kala', sehingga keduanya dapat dianggap sejajar. Oleh karena itu, disiplin sejarah yang mempelajari masa bahari (masa lampau) harus juga memperhatikan aspek bahari (masalah maritim). Pentingnya perhatian ini semakin terasa setelah wawasan nusantara diterima dan dijadikan pandangan resmi oleh pemerintah dan bangsa kita. Wawasan tersebut tidak lagi memandang NKRI sebagai sebuah kesatuan yang terpisah berdasarkan prinsip Pulau demi Pulau, melainkan sebagai Negara Kepulauan yang memiliki keutuhan teritorial, termasuk laut dan selat yang berada dalam garis perbatasan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perhatian terhadap aspek maritim tidak sekadar menjadi pilihan, tetapi harus diutamakan. Fokus utama studi ini adalah menyoroti sebagian dari masa bahari yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Horck, (2008) dan Carol-Dekker, (2018) yang menyatakan bahwa aspek budaya dalam konteks bahari memiliki bobot yang setara dengan kajian budaya lainnya.

Kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu pola yang terdiri dari berbagai pengertian atau makna, yang terjalin secara menyeluruh dalam bentuk simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Ini adalah sebuah sistem konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, di mana manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan (Geertz,

1992: 42). Pandangan ini menekankan bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia yang mempengaruhi sikap mereka terhadap kehidupan, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan pembelajaran. Dengan demikian, generasi yang menerima warisan kebudayaan ini diharapkan dapat memiliki karakter yang tangguh dalam menjalani kehidupan.

Pada dasarnya, budaya mengandung nilai-nilai yang terus menerus diwariskan, ditafsirkan, dan diterapkan seiring dengan proses perubahan dalam masyarakat. Pelaksanaan nilai-nilai budaya menjadi bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya itu sendiri. Eksistensi budaya serta keragaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk membangun karakter warga negara, baik dalam aspek pribadi maupun publik.

Kebaharian merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan laut dan kegiatan kelautan (Rahman et al., 2023: 820-835). Dalam konteks ini, individu yang bekerja di laut atau di bidang pelayaran dikenal sebagai pelaut. Mereka merupakan orang-orang yang menjalani aktivitas di laut untuk memenuhi kebutuhan hidup, khususnya di masa lalu istilah “bahari” itself berasal dari bahasa Arab/Afrika, yakni “bahar,” yang berarti manusia laut atau individu yang aktif di laut (Motik, 2010: 12). Dengan demikian, bahari lebih mengacu kepada orang-orang yang terlibat dalam berbagai kegiatan kemaritiman di atas laut dan lingkungan sekitarnya.

Secara umum, istilah “bahari” lebih erat kaitannya dengan kebudayaan masa lalu yang berhubungan dengan manusia dan pelakunya. Ada beberapa alasan mengapa istilah ini lebih cocok dikaitkan dengan budaya. Pertama, kata “bahari” telah lama tercantum dalam kamus, jauh sebelum istilah “maritim” yang diperkenalkan oleh orang Eropa dan berasal dari kata “mare”. Kedua, bahari dalam konteks masa lampau jelas terkait dengan sejarah, khususnya mengacu pada dua kerajaan yang pernah berjaya: Sriwijaya dan Majapahit. Ketiga, jika kita menelusuri lebih dalam, kita akan menemukan bahwa pelaut-pelaut Austronesia yang menghuni kepulauan ini juga telah menunjukkan adanya “adat bahari” sejak milenium pertama Masehi. Tradisi ini mencerminkan kebiasaan masyarakat yang menunjukkan kemampuan suku-suku bangsa di Nusantara dalam penguasaan

pengetahuan serta teknologi pelayaran dan perkapalan., (Zuhdi, 2020: 128).

Studi tentang Orang Mandar memang belum banyak dilakukan dalam kajian-kajian literatur. Tulisan terbaru yang ada saat ini dituangkan oleh Hamid, A.R. (2021: xi). Dalam buku ini penulis mencoba merekonstruksi sejarah Mandar dengan fokus pada jaringan Maritim dari pelabuhan kembar Pambauwang dan Majene' di selat Makassar. Peran kedua pelabuhan itu menentukan kelangsungan jaringan Maritim Mandar sebagai masyarakat yang memiliki jiwa Bahari (pelaut). Buku ini menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat fungsi pelabuhan kembar, pola pelayaran dan jaringan. Jaringan maritim yang digerakan oleh Orang Mandar melalui palayaan dan perdagaan tidak hanya terbatas di selata Makassar, akan tetapi sudah sampai diwilayah Timur (Ambon) yang dikenal sebagai "pa'ambon" dan pelayaran ke bagian Barat (Singapura) yang dikenal sebagai "passingapur". Akan tetapi terlepas dari itu maka dalam penelitian ini akan mencoba menggali tentang bagaimana sebenarnya Orang Mandar mewariskan nilai-nilai budaya bahari mereka melalui internalisasi yang mengokohkan generasi mereka memiliki karakter jiwa bahari (pelaut).

Dalam buku lain yang membahas tentang Orang Mandar, Alimuddin (2005: 12) menguraikan tentang kebudayaan masyarakat Mandar yang berada di Sulawesi Barat, terutama terkait dengan kehidupan bahari mereka yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Buku ini mengulas tentang sejarah dan asal-usul masyarakat Mandar, serta perkembangan kebudayaan dan peradabannya. Terdapat penjelasan detail mengenai budaya bahari masyarakat Mandar, seperti teknologi perahu tradisional yang digunakan, cara penangkapan ikan, dan aktivitas sehari-hari lainnya yang terkait dengan laut. Selain itu, buku ini juga membahas tentang nilai-nilai budaya masyarakat Mandar, seperti rasa kebersamaan, kejujuran, ketelitian, dan keterampilan dalam bermasyarakat. Dalam buku ini, penulis menunjukkan bagaimana kebudayaan bahari masyarakat Mandar telah membentuk karakter masyarakatnya, dan menjadikan mereka sebagai masyarakat yang tangguh dan pantang menyerah.

Buku-buku lain yang melukiskan tentang Orang Mandar ada pada tulisan

Poelinggomang (2015: 32) membahas tentang sejarah dan perkembangan wilayah Mandar dari masa kerajaan hingga terbentuknya provinsi Sulawesi Barat. Buku ini memberikan gambaran yang lengkap tentang asal-usul masyarakat Mandar, sistem pemerintahan kerajaan, dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di wilayah tersebut. Selain itu, penulis juga membahas tentang kebudayaan dan tradisi masyarakat Mandar, seperti tradisi pelayaran dan pembuatan kapal phinisi, seni ukir kayu, dan tari-tarian tradisional. Buku ini juga dilengkapi dengan foto-foto dan ilustrasi yang mendukung pembahasan tentang sejarah dan budaya Mandar.

Beberapa kajian langsung tentang Orang Mandar, juga dikutip beberapa literatur-literatur yang memiliki kesamaan karakter budaya bahari, seperti yang diuraikan oleh Rudi, (2022: 111). Buku membahas tentang pentingnya pendidikan karakter dalam budaya bahari, terutama di daerah pesisir. Buku ini mengajak pembaca untuk memahami nilai-nilai dan praktik budaya bahari yang dapat menjadi sumber pembelajaran dan pembentukan karakter yang baik pada anak-anak di daerah pesisir. Nilai-nilai budaya bahari seperti kerja keras, keberanian, kemandirian, kerjasama, dan kesederhanaan merupakan esensi nilai kebaharian yang penting untuk diwariskan. Penulis juga membahas tentang pentingnya mengembangkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan laut serta mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi laut. Selain itu, buku ini juga membahas tentang strategi dan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter di daerah pesisir, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran pengalaman. Buku ini juga dilengkapi dengan contoh kegiatan dan proyek pendidikan karakter dalam budaya bahari yang dapat diadaptasi oleh guru, orang tua, dan masyarakat di daerah pesisir.

Salman (2006: 42) menguraikan tentang sejarah dan kebudayaan maritim di wilayah Indonesia Timur, terutama di Sulawesi Selatan. Topik-topik seperti sejarah maritim, perdagangan maritim, perkapalan tradisional, kesenian dan kebudayaan maritim, serta pengetahuan dan keterampilan maritim. Salah satu fokus utama buku ini adalah sejarah maritim Sulawesi Selatan, yang meliputi periode sebelum

kedatangan bangsa Eropa hingga masa modern. Penulis menggali sejarah maritim Sulawesi Selatan dari berbagai sumber, seperti naskah-naskah sejarah, cerita rakyat, dan pengetahuan lisan masyarakat setempat. Buku ini juga membahas tentang budaya maritim Sulawesi Selatan, termasuk seni musik dan tarian, seni pahat, serta kerajinan tangan. Selain itu, buku ini juga membahas tentang pengetahuan dan keterampilan maritim yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari di wilayah pesisir. Penulis menggambarkan tentang teknologi perkapalan tradisional, seperti jenis-jenis kapal tradisional dan cara memperbaiki kapal. Buku ini juga membahas tentang pentingnya pengetahuan tentang angin, arus, dan gelombang laut dalam navigasi.

Di samping literatur berupa buku, beberapa Artikel jurnal juga dijadikan referensi dalam mendukung penelitian ini, antara lain dalam tulisan Tahara dan Bahri, (2018: 249) membahas tentang nilai-nilai budaya maritim dan peranannya dalam membentuk identitas masyarakat Mandar di Sulawesi Barat, Indonesia. Artikel ini mengeksplorasi konsep "Nakodai Mara'dia Banua Kaiyang Toilopi", yang mengacu pada kuatnya hubungan antara orang Mandar dengan laut, dan bagaimana hubungan tersebut tercermin dalam budaya, bahasa, dan tradisi mereka. Penulis berpendapat bahwa nilai-nilai budaya maritim masyarakat Mandar telah berperan penting dalam membentuk identitas mereka sebagai masyarakat pesisir. Orang Mandar memiliki sejarah panjang dalam pelayaran dan penangkapan ikan, dan budaya serta tradisi mereka mencerminkan hubungan yang dekat dengan laut. Artikel ini juga membahas bagaimana nilai-nilai budaya tersebut ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan bagaimana mereka terus membentuk identitas orang Mandar di era modern.

Amin, (2020: 35-70) membahas tentang pentingnya budaya bahari dalam membentuk karakter bangsa yang kuat, terutama di negara-negara yang memiliki garis pantai yang panjang seperti Indonesia. Artikel ini menjelaskan bahwa budaya bahari merupakan sebuah warisan budaya yang kaya di Indonesia, yang terkait dengan kehidupan masyarakat pesisir dan kepulauan. Melalui pembelajaran dan pemahaman tentang budaya bahari, diharapkan anak-anak dan generasi muda dapat

mengembangkan nilai-nilai maritim yang positif, seperti rasa memiliki dan menjaga lingkungan bahari, keterampilan nautika, dan semangat kebersamaan. Pada artikel ini juga dijelaskan tentang beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya bahari yang kuat dan positif di Indonesia, seperti pengenalan dan pembelajaran tentang kearifan lokal yang terkait dengan bahari, peningkatan akses pendidikan dan pelatihan nautika, serta promosi pariwisata bahari yang bertanggung jawab.

Gamayuni, (2015: 34) secara garis besar artikel membahas tentang bagaimana masyarakat pesisir di Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Situbondo dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya bahari dalam kehidupan sehari-hari mereka. Artikel ini menjelaskan bahwa masyarakat pesisir memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan bahari, dan kearifan lokal yang terkait dengan bahari merupakan bagian penting dari budaya mereka. Pada artikel ini menjelaskan bagaimana masyarakat pesisir di sana menginternalisasi nilai-nilai budaya bahari, seperti rasa memiliki dan menjaga lingkungan bahari, keterampilan nautika, dan semangat kebersamaan. Selain itu, artikel ini juga membahas tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi internalisasi nilai-nilai budaya bahari oleh masyarakat pesisir, seperti faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Wibowo dan Gani, (2018: 5) membahas tentang bagaimana masyarakat pesisir di Kabupaten Selayar dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya bahari dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penulis menjelaskan bahwa masyarakat pesisir di Kabupaten Selayar memiliki kearifan lokal yang tinggi terkait dengan bahari yang telah diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut meliputi rasa memiliki dan menjaga lingkungan bahari, semangat kebersamaan, kejujuran, ketelitian, dan keterampilan nautika. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan budaya bahari sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan nilai-nilai budaya bahari. Internalisasi nilai-nilai budaya bahari merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat pesisir di Kabupaten Selayar. Pelestarian budaya bahari dan pengembangan pendidikan budaya bahari yang berkelanjutan dapat membantu

masyarakat pesisir mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bahari yang positif, serta membantu membangun karakter bangsa yang kuat dan berwawasan global.

Studi kebaharian Nusantara merupakan wilayah sentral yang nantinya akan menjadi wilayah jelajah dalam penulisan Disertasi ini, sehingga diharapkan tulisan ini mampu membuka mata kita bahwa sudah terlalu lama bangsa yang dikenal sebagai bangsa Maritim ini meng-anak tirikan laut. Kita terlalu sering bangga sebagai anak cucu pelaut ulung “Nenek Moyangku seorang Pelaut”, tapi justru tidak sekalipun kita “melihat” laut, mencoba “merasakan” ombak ketika harus berlayar mengarungi lautan, tapi kita hanya melihat dan merasakannya laut hanya sebagai penghilang kejenuhan dan kepenatan diakhir kesibukan kita. Inilah watak orang “darat” yang egois. Mereka memunculkan kalimat yang ujungnya untuk kepentingan mereka, tetapi di satu sisi mereka melupakan orang laut.

Kampanye cinta laut yang sering didengung-dengungkan oleh pemerintah, dengan tujuan untuk mengajak kita mencintai laut dan menjadikan kita bangga sebagai Negara maritim yang terkenal, terlihat menjadi isapan jempol belaka. Tetap tetap saja watak “darat” sudah terlanjur mengakar dalam diri masyarakat kita. Misalnya adanya kampanye untuk mencintai laut dengan mengadakan lomba menggambar dan mewarnai bagi anak-anak dengan tujuan untuk menanamkan pada anak rasa cinta pada laut sejak dini. Sayangnya panitia justru menyediakan paket konsumsi pada peserta berupa daging ayam. Pertanyaannya kemudian, mengapa bukan ikan? Inilah sedikit sikap kita yang hanya menjadikan laut sebagai komoditi untuk kepentingan orang “darat”.

Bagi masyarakat Mandar, khususnya para pelaut (*passobal*), pada awalnya, perahu terbaik yang mereka miliki adalah jenis perahu *ba'go* yang merupakan salah satu bentuk perahu tradisional terakhir yang dimiliki dalam kegiatannya berlayar. Akan tetapi, masuknya teknologi modern secara pasti menjadikan perahu tradisional ini mengalami evolusi secara besar-besaran, baik dari segi bentuk fisik ataupun pemaknaan simbol terhadap warisan budaya bahari tradisional dari pendahulunya.

Pesatnya kemajuan zaman dengan modernisasi teknologi sebagai motor penggeraknya telah menjadikan daerah-daerah terpencil di seluruh kawasan republik ini bukan lagi kawasan yang tertutup, terisolir, dan terbelakang. Namun mereka telah menjadi kawasan yang dinamis dan marak dengan aktivitas ekonomi pasar yang di selundupkan oleh rezim negara maupun modernitas. Pemilik- pemilik modal besar telah berhasil merubah wajah pulau menjadi tidak kumal, becek, dan reyot, perkembangan perekonomian sudah berjalan ekonomi kapitalistik. Wajah pulau yang *necis* dan perekonomian warga pulau yang ikut-ikutan menggunakan logika pasar adalah gambaran nyata keberhasilan misi kapitalisasi yang terutama dipersiapkan oleh para penguasa modal.

Kajian-kajian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Rudi (2022), Amin (2020), serta Wibowo dan Gani (2018), telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menunjukkan potensi budaya bahari sebagai sumber nilai-nilai luhur yang mampu membentuk karakter generasi muda di wilayah pesisir. Nilai-nilai seperti keberanian, kerja keras, kejujuran, dan kesederhanaan dianggap sebagai warisan yang harus dijaga dalam pendidikan karakter, khususnya untuk masyarakat pesisir. Namun, di masyarakat Mandar Kabupaten Kotabaru, terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai pembentukan karakter di tengah perubahan sosial dan budaya.

Tradisi bahari di Mandar menyimpan nilai sakral, tetapi saat ini mengalami desakralisasi. Proses ini mengubah tindakan berbasis nilai budaya menjadi tindakan rasional akibat modernisasi, yang berdampak pada karakter generasi muda. Nilai-nilai yang dulunya terinternalisasi melalui proses sosial kini tergerus oleh motivasi efisiensi dan keuntungan. Selain itu, perubahan struktur sosial seperti kehadiran investor asing dan teknologi baru menciptakan ketimpangan sosial. Hal ini mengurangi peran keluarga dan komunitas dalam pewarisan karakter, karena nilai-nilai yang diberikan tidak lagi relevan dalam sistem sosial-ekonomi modern.

Minimnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal juga menjadi masalah. Upaya menggabungkan nilai budaya bahari ke dalam pendidikan masih

terbatas, dan seringkali nilai-nilai tersebut hanya menjadi tambahan tanpa penerapan yang nyata. Terakhir, kajian tentang bagaimana nilai-nilai diwariskan antargenerasi masih kurang. Banyak ketegangan muncul antara generasi tua yang memegang nilai tradisional dan generasi muda yang terpapar gaya hidup modern, yang dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Ada dua fokus yang mencoba penulis lihat untuk mengetahui kebudayaan bahari masyarakat Mandar. *Pertama* mengenai pembuatan perahu secara tradisional, hal ini berhubungan dengan teknik pelayaran-kelautan yang di kembangkan oleh masyarakat Mandar. *Kedua* mengenai teknik penangkapan ikan (nelayan) dan pelayaran. Perahu *Katir (Cadik)* adalah salah satu generasi terakhir dari perahu tradisional Masyarakat Mandar yang dalam pemakaiannya sekarang harus mengikuti perubahan zaman.

Perahu Katir adalah tipe perahu bercadik yang memiliki dua jenis tipe berdasarkan pada ukurannya. Perahu Katir yang bertipe kecil pada umumnya hanya berlayar menjelajahi kawasan berjarak satu sampai lima kilomteter dari kawasan bibir pantai, biasanya perahu dengan ukuran seperti ini hanya berawak satu atau dua orang. Perahu Katir yang berukuran besar memiliki panjang bodi perahu sampai 11 m, perahu ini di gunakan untuk melakukan penangkapan ikan yang berjarak jauh dan biasanya di awaki oleh tiga-lima orang. Bagi masyarakat Mandar, khususnya para pelaut (*possasi'*), perahu terbaik yang mereka miliki adalah jenis perahu Katir, perahu ini sanggup melaju lebih cepat dari pada perahu jenis lain yang tidak bermesin. Jika diibaratkan orang, perahu Sande seolah berlari sedangkan perahu lain berjalan.

Sebagai bagian penting untuk memotret budaya bahari masyarakat Mandar, pembuatan kapal tradisional dan penangkapan ikan tradisional bagi nelayan lambat laun sudah mengalami perubahan. Dulu *perahu katir'* dibuat sebagai perahu penangkap ikan yang digunakan oleh masyarakat Mandar, sekarang sudah beralih fungsi. *Katir* sebagai perahu penangkap ikan tinggal menunggu waktu

kepunahannya. Sebagian besar pembuatan perahu *Katir* sekarang hanya di persiapkan untuk mengikuti lomba tahunan dengan komoditas pariwisata dan kenangan masa lalu bahari Mandar. Dulu nelayan hanya menggunakan jala dan pancing, kini tersingkirkan oleh penggunaan pukat (*pukat harimau*).

Terlepas dari gambaran yang dikemukakan di atas, ada rasa kecemburuan sendiri bagi penulis terhadap ilmuwan-ilmuwan sosial yang kebanyakan hanya melakukan studi penelitiannya terhadap hal-hal yang sumbernya dari budaya “daratan” saja sehingga menganak tirikan budaya “laut”, artinya hingga saat ini penelitian di bidang kelautan khususnya budaya bahari belum mendapat perhatian serius oleh pakar. Untuk dapat menguraikan kecemburuan tersebutlah maka disusunlah rumusan masalah yang menjadi titik tolak dilakukannya kerja penelitian dalam bentuk uraian pertanyaan :

1. Bagaimana Nilai-nilai Budaya Bahari Orang Mandar diinternalisasikan dalam Membentuk Karakter Jiwa Bahari anak-anak pesisir?
2. Bagaimana nilai Kebaharian Orang Mandar diadaptasi sesuai Perkembangan Teknologi Modern?

Untuk mengurai rumusan masalah pada rumusan pertama dalam penulisan disertasi ini, maka disusun beberapa pertanyaan-pertanyaan mendasar, bagaimana suku Mandar mengenalkan budaya bahari pada anak-anak, bagaimana anak-anak suku Mandar merespon dan mempraktikkan nilai-nilai budaya bahari tersebut dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana proses internalisasi nilai-nilai budaya bahari sehingga dapat membentuk karakter anak-anak pesisir. Pada bagian rumusan kedua lebih difokuskan pada bagaimana adaptasi perkembangan teknologi dalam kehidupan masyarakat bahari mereka. Adaptasi terhadap teknologi modern menjadi hal yang penting agar tradisi kebaharian tetap bertahan dan relevan. Adaptasi ini mencakup penggunaan teknologi dalam perikanan, navigasi, komunikasi, serta strategi pemasaran hasil laut bagaimana tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai-nilai budaya bahari tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memotret budaya bahari Suku Mandar sebagai warisan kearifan lokal yang harus tetap dijaga dari massenya arus modernisasi.

1.3.2 Tujuan khusus

Secara khusus penulisan disertasi mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Menguraikan internalisasi Nilai-nilai Pengetahuan Budaya Bahari Orang Mandar kepada generasi baru.
2. Menguraikan Kebaharian Mandar melakukan adaptasi terhadap Perkembangan Teknologi.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1 Aspek Teoretis.

Secara teoritis ada dua kontribusi utama dalam penulisan penelitian ini; *pertama*, penulisan ini menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu menggunakan disiplin ilmu sosiologi, antropologi, sejarah, pendidikan Karakter dan studi literatur-literatur perpaduan klasik-modern terutama dalam memahami nilai-nilai sosial budaya bahari Orang Mandar. *Kedua*, penulisan ini mengurai aspek proses Internalisasi nilai yang ada di dalam budaya bahari Orang Mandar sehingga dapat memberi pengayaan pemikiran terhadap pengembangan kajian pada program studi pendidikan umum sebagai kajian Etnopedagogik.

1.4.2 Aspek Praktis.

Secara praktis, penginternalisasian nilai budaya memiliki beberapa implikasi yang signifikan. Pertama, penulisan ini berkontribusi secara konseptual terhadap pembinaan dan pengembangan pemahaman nilai-nilai sosial budaya di kalangan masyarakat pesisir, khususnya di antara Orang Mandar yang tinggal di wilayah pesisir Kabupaten Kotabaru. Kedua, disertasi ini memberikan dampak yang mendalam, terutama dalam menanamkan kesadaran bagi Orang Mandar mengenai pentingnya pendidikan nilai-nilai sosial budaya untuk anak-anak mereka.

1.4.3 Aspek Kebijakan

Peran laut sangatlah krusial, tidak hanya sebagai sumber pangan dan energi, tetapi juga sebagai jembatan pemersatu Nusantara. Sejarah mencatat kebesaran Bangsa Indonesia yang pernah berjaya di bidang maritim, seperti pada masa Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit. Kedua kerajaan ini menunjukkan identitasnya sebagai negara maritim, dengan armada pelaut yang tangguh dan didukung oleh peralatan kapal yang mampu menjelajahi samudera hingga melampaui batas wilayah. Kontribusi di bidang bahari bagi negara Indonesia cukup besar, terutama dalam hal pembangunan ekonomi pesisir yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat itu sendiri. Pemerintah dalam hal ini daerah, tidak mesti ragu untuk membuat kebijakan-kebijakan terkait pengelola pariwisata daerah yang berbasis Budaya, khususnya kearifan lokal budaya bahari atau budaya laut.

1.4.4 Aspek Aksi dan Isu Sosial

Penulisan ini akan memberikan profil dan pemahaman kepada masyarakat Umum tentang pendidikan nilai-nilai yang berbasis budaya yang ada di dalam budaya bahari Orang Mandar. Kebaharian merujuk pada orang-orang dan segala hal yang berkaitan dengan laut serta kelautan. Mereka yang berpenghasilan dari bekerja di laut atau dalam bidang pelayaran disebut sebagai pelaut. Dengan demikian, istilah “bahari” lebih menggambarkan pelaku atau individu-individu yang terlibat dalam aktivitas di laut, serta kehidupan masyarakat yang bermatapencaharian sebagai pelaut, yang telah memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui aktivitas di laut sejak dahulu kala. Dengan demikian, pewarisan budaya melalui penginternalisasian nilai-nilai kebaharian itu sendiri tidak bisa dikesampingkan dengan harapan kearifan lokal budaya tetap bertahan di tengah derasnya arus perubahan sosial.

1.5 Definisi Operasional Disertasi

Untuk lebih mudah memahami seluruh isi dari naskah disertasi ini, maka perlu kiranya dibatasi arti maupun pengertian secara harfiah kata operasional yang terdapat pada disertasi ini.

1.5.1 Pada Bagian judul Disertasi

1.5.1.1 Suku Mandar

Suku Mandar merupakan suku asli yang saat ini mendiami Pulau Sulawesi bagian barat yang terdapat di Kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene. Penyebaran penduduk Suku Mandar ini juga ada di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur. Populasi Suku Mandar di Sulawesi Barat diperkirakan lebih dari 260.000 orang dan di Kalimantan Selatan 29.322 orang (Tahara & Bahri, 2018). Suku Mandar masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dengan Suku Bugis dan Makassar, karena terdapat kedekatan dalam segi asal-usul sejarah, budaya, dan bahasa.

Suku Mandar ini termasuk salah satu suku yang menggantungkan hidupnya di laut, termasuk salah satu suku bahari ulung di Indonesia, akan tetapi, mereka berbeda dengan Suku Bajo dan suku-suku laut lainnya. Tradisi maritim yang mereka lakoni telah melampau berbagai zaman dan generasi dengan segala tantangannya, telah mengukuhkan orang Mandar sebagai suku bangsa bahari Indonesia bersama dengan suku bangsa lainnya, yakni Bajo, Bugis, Makassar, Buton, dan Madura.

1.5.1.2 Budaya Bahari atau Kebaharian.

Koentjaraningrat (Supartono, 2001: 23) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya. Kebudayaan juga merupakan manifestasi dari kehidupan setiap orang dan kehidupan setiap kelompok orang. Kebaharian adalah orang-orang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan laut, dan kelautan. Orang yang bekerja di laut atau pelayaran, disebut pelaut, dengan obyeknya adalah laut dapat dikatakan bahari lebih kepada pelaku atau orang-orang yang beraktifitas di laut atau kehidupan masyarakat yang memiliki profesi sebagai pelaut dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan beraktifitas di laut di masa lalu (Siswanto, 2018: 204). Bahari sendiri berasal dari bahasa Arab/ Afrika yaitu “bahar” yang artinya manusia

laut atau manusia yang beraktifitas di laut, Motik (2010: 12). Bahari lebih kepada manusia atau orang-orang yang melakukan kegiatan kemaritiman di atas laut dan sekitarnya.

1.5.1.3 Internalisasi Nilai

Proses internalisasi pada hakikatnya upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang atau lembaga. Oleh karena itu internalisasi nilai artinya pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk menjadi milik seseorang. Pentingnya internalisasi nilai, disebabkan karena keyakinan adanya nilai eksternal yang luhur, agung, penting (disepakati) untuk menjadi nilai seseorang atau lembaga. Nilai yang diinternalisasikan bisa saja sebagai nilai yang benar-benar baru atau nilai-nilai yang sejatinya nilai masing-masing individu akan tetapi sudah menjadi nilai kelompok yang perlu diinternalisasikan kembali pada anggota kelompok tersebut, (Nurdin, Hakam, 2016: 5-6).

1.5.2 Bagian isi Bab Disertasi.

Pada bagian bab I berisi pendahuluan yang memaparkan tentang orientasi penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, urgensi/manfaat penelitian dan operasional penelitian.

Pada bab II tinjauan pustaka yang memaparkan analisis konseptual mengenai konsep-konsep berkaitan dengan budaya bahari yang meliputi teori-teori budaya bahari, internalisasi nilai, karakter, modernisasi dan dasar-dasar pemikiran yang diangkat untuk menjadi pisau analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan. Paparan konseptual ini dimaksudkan sebagai landasan teori dalam melakukan pemaknaan terhadap temuan-temuan yang terjadi di lapangan.

Pada bab III metodologi penelitian, memaparkan langkah-langkah operasional penelitian kualitatif yang meliputi desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Kemudian bab IV hasil penelitian dan Bab V merupakan pembahasan yang

memaparkan temuan data lapangan sesuai dengan tujuan penelitian dan di analisis atau dimaknai melalui teori-teori yang relevan sehingga diperoleh data hasil penelitian.

Bagian terakhir merupakan laporan penelitian yang merupakan intisari dan makna penelitian yang diperoleh dari serangkaian kegiatan penelitian yang diuraikan pada bab VI berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.